

Bab IV

Hortikultura untuk Kemandirian Pangan di Kabupaten Bintan Kepulauan Riau

Abdul Mutholib

Secara sederhana, pengertian hortikultura adalah budi daya tanaman kebun dengan teknik yang modern dan meliputi beberapa cakupan kerja. Budi daya hortikultura biasanya dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar. Di samping itu, jenis tanamannya juga memiliki peluang atau potensi pasar cukup besar sehingga dapat menunjang kegiatan ekonomi yang bersifat komersial. Selain untuk kebutuhan produksi komersial, tidak sedikit masyarakat yang melakukan budi daya komoditas hortikultura dalam skala lebih kecil, misalnya skala rumah tangga dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk membudidayakan tanaman berupa sayuran dan buah yang nantinya dapat dikonsumsi sendiri. Dengan demikian, hortikultura memberikan manfaat lebih bagi pembudidayaanya.

A. Mutholib

Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: abdu072@brin.go.id

© 2025 Editor & Penulis

Mutholib, A. (2025). Hortikultura untuk kemandirian pangan di Kabupaten Bintan Kepulauan Riau.

Dalam R. A. Prayoga, B. Susantyo, & R. R. Amalia (Ed.), *Mencari suara petani hingga pelosok Nusantara: Catatan emik dari Sumatra jilid 1* (hal. 97–124). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.934.c939

E-ISBN: 978-602-6303-90-5

Kabupaten Bintan merupakan sentra perkebunan dan sayur-mayur dengan komoditas yang beragam serta memiliki keunggulan masing-masing. Pada Sensus Pertanian 2023, PR KSDK, OR TKPEKM, BRIN bermitra dengan BPS yang menyupervisi beberapa kabupaten di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Bintan. Tujuh subsektor yang tercakup dalam Sensus Pertanian 2023 adalah industri tanaman pangan, ragam jenis hortikultura, industri perkebunan, usaha peternakan, usaha perikanan, produk kehutanan, dan usaha jasa pertanian.

A. Sensus Pertanian di Kabupaten Bintan

Sensus Pertanian 2023 dilaksanakan selama dua bulan, dari bulan Juni 2023 hingga akhir Juli 2023. Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Bintan melibatkan 110 orang tenaga lapangan atau pencacah yang berasal dari penduduk setempat dan tenaga organik BPS Kabupaten Bintan. Tenaga lapangan yang tersebar luas di kecamatan Kabupaten Bintan merupakan petugas yang berpengalaman dan pernah terlibat dalam pelbagai kegiatan sensus sebelumnya.

Untuk menginformasikan Sensus Pertanian 2023 kepada masyarakat, dilaksanakan sosialisasi melalui media elektronik RRI Kota Tanjung Pinang dan RRI Kabupaten Bintan pada tanggal 30 Mei 2023. Sosialisasi ini merupakan bagian untuk membumikan Sensus Pertanian 2023 kepada masyarakat sehingga mereka dapat terbuka dan menerima kedatangan petugas pencacahan pada saat pendataan.

Selain itu, diadakan juga pembekalan kepada tenaga pencacah. Hal ini dilakukan melalui pelatihan untuk penyegaran pengetahuan dan tata cara pelaksanaan wawancara kepada responden walaupun sebagian besar sudah memiliki pengalaman pada sensus sebelumnya. Pelatihan tersebut diselenggarakan di Hotel Aston, Tanjung Pinang. Kegiatannya terdiri atas dua gelombang (gelombang I tanggal 24–26 Mei 2023 dan gelombang II tanggal 29–31 Mei 2023).

Sensus Pertanian, sesuai Undang-Undang No. 16 Tahun 1997, mengamanatkan untuk produksi data pertanian sebagai landasan

dalam perumusan kebijakan di bidang pertanian. Pelaksanaannya dilakukan secara *door-to-door* di satuan lingkungan setempat (SLS) terkecil, yakni rukun tetangga (RT). SLS untuk rumah tangga tani yang banyak adalah SLS Konsentrasi, sedangkan SLS Nonkonsentrasi didata melalui metode *snow ball* atau mencari informasi di lingkungan setempat, yang dalam hal ini banyak melibatkan kelompok masyarakat dari kaum wanita.

Pelaksanaan Sensus Pertanian Tahun 2023 di Kabupaten Bintan didahului dengan rapat koordinasi di tingkat provinsi. Rapat ini bertujuan untuk merumuskan rencana, target capaian, koordinasi lapangan, variabel, dan jenis komoditas yang akan disensus. Selain itu, rapat tersebut juga merinci lokasi dan petugas lapangan.

Kabupaten Bintan merupakan sentra perkebunan dan sayur-mayur. Komoditas hasil perkebunan di Kabupaten Bintan menjadi sektor unggulan untuk mendukung perekonomian daerah. Untuk mendukung lancarnya mobilitas distribusi hasil perkebunan, penataan dan jaringan infrastruktur jalan merupakan hal yang sangat penting. Jaringan jalan, baik jalan provinsi, jalan kabupaten, maupun jalan desa, sudah terintegrasi dengan baik untuk mobilisasi masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari, terutama jaringan antardesa dalam mendukung konektivitas. Dukungan infrastruktur seperti ruas jalan Tanjung Uban Lintas Barat sepanjang 60 km yang membentang hingga pusat Tanjung Bintan menjadikan infrastruktur jalan sebagai pengintegrasian jalan–jalan desa dan kecamatan. Integrasi infrastruktur jalan menjadi urat nadi ekonomi masyarakat dalam distribusi komoditas dari industri perkebunan untuk meningkatkan intensitas ekspor.

Kegiatan supervisi Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Bintan dilakukan dengan kunjungan ke beberapa lokasi sentra perkebunan dan tanaman sayur-mayur, seperti yang ada di Kecamatan Teluk Lobam dan Kecamatan Toapaya. Kunjungan ke lokasi sangat mudah, lancar, dan nyaman karena melewati jalan desa dengan kondisi yang baik. Selain itu, suasana dan keramahan penduduk dengan pemandangan hijau pepohonan dan bangunan permukiman kokoh yang tersebar

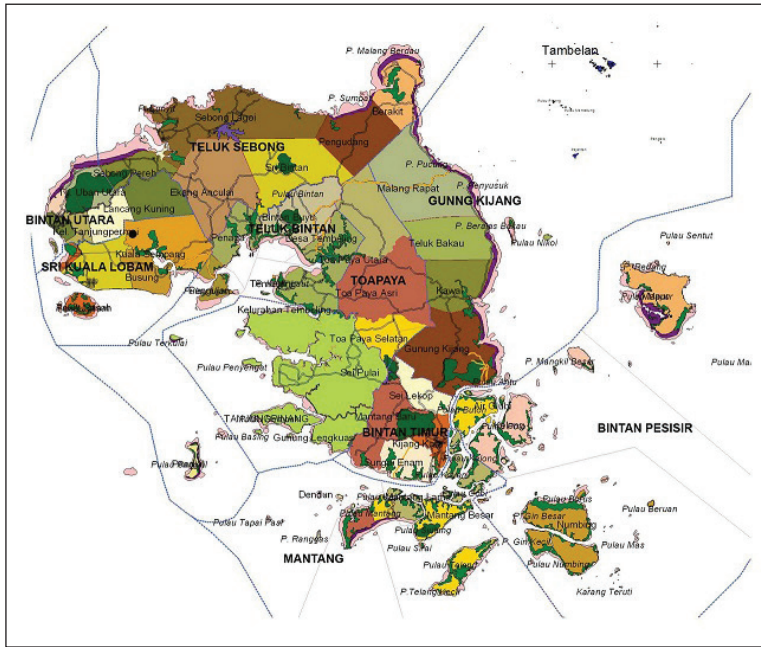
di beberapa desa menggambarkan perekonomian di desa yang mulai menggeliat sejak penyebaran wabah virus Covid-19 dan pembatasan kegiatan masyarakat di beberapa daerah, tak kecuali di pedesaan. Kerja sama yang baik dari masyarakat, terutama responden dalam sensus ini, tampak pada kemudahan para petugas lapangan dalam menggali informasi sehingga semua berjalan dengan baik dan diharapkan memperoleh data yang akurat dari responden.

Walaupun demikian, masih ada beberapa hal yang mungkin layak menjadi perhatian, seperti yang dialami oleh Bapak Supriadi, salah satu petani di Kelurahan Toapaya Asri, Kecamatan Toapaya. Di lokasi perkebunan cabai miliknya, tampak perkebunan cabai yang tumbuh kurang optimal karena tingginya biaya produksi yang tidak didukung dengan harga penjualan. Tingginya biaya produksi salah satunya disebabkan oleh penggunaan pompa air yang ditenagai bahan bakar diesel untuk memenuhi kebutuhan debit air lahan perkebunan. Hal ini berarti ada biaya tambahan yang cukup tinggi, apalagi ketika terjadi kelangkaan BBM.

Selain itu, banyak pesaing yang menjual komoditas dengan harga yang lebih murah dan volume penjualan yang lebih banyak. Di pasar Kabupaten Bintan, terutama di pintu masuk Pelabuhan Tanjung Uban, banyak berdatangan para pedagang dari luar Bintan, misalnya dari Sumatra Utara. Para pedagang ini mematok harga lebih rendah dari harga jual petani lokal. Akibatnya, para petani lokal tidak mampu untuk bersaing harga, apalagi untuk menutupi biaya produksinya. Pada akhirnya, mereka merugi sehingga banyak perkebunan, terutama cabai, dibiarkan tanpa diurus.

B. Bentang Alam Pertanian dan Perkebunan

Kabupaten Bintan dengan luas wilayah 74.200,94 km² terdiri atas daratan seluas 2.418,79 km² dan lautan seluas 71.782 km². Luas daratan di Kabupaten Bintan dengan lahan yang subur memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang sangat baik. Sektor pertanian dan perkebunan berkontribusi cukup baik terhadap perekonomian Kabupaten Bintan, yaitu sebesar 7,12% terhadap PDRB pada tahun



Sumber: Pemerintah Kabupaten Bintan (2022)

Gambar 4.1 Bentang Daratan Kabupaten Bintan

2021 dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 6,9% (BPS Kabupaten Bintan, 2023). Bentang daratan Kabupaten Bintan dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Produk unggulan perkebunan di Kabupaten Bintan adalah salak, durian, mangga, pisang, nanas, dan pepaya. Saat ini, produksi buah-buahan mencapai 29 hektar atau 31.900 batang yang digarap oleh 145 petani dengan produksi bulanan mencapai 1 ton per hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan, 2023a).

Selain buah-buahan, produksi sayuran di Kabupaten Bintan juga cukup diandalkan untuk komoditas ekspor. Dengan kapasitas produksi 20 hingga 25 ton per hari, kawasan perkebunan sayur saat ini masih didominasi Kecamatan Toapaya serta sebagian di Gunung Kijang dan Teluk Sebong. Sebagai daerah dengan tanah yang subur,

dapat dikatakan bahwa pengembangan sektor pertanian cukup memberikan kontribusi dalam peningkatan taraf hidup masyarakat, khususnya petani di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau (Kepri). Sebelumnya, Bintan merupakan daerah Kabupaten Kepulauan Riau. Namun, agar tidak menimbulkan kerancuan dalam hal pelaksanaan administrasi dan korespondensi, nama Kabupaten Kepulauan Riau berubah menjadi Kabupaten Bintan.

Selain di Kecamatan Toapaya, Kabupaten Bintan juga memiliki wilayah lain yang unggul dalam sektor pertanian dan perkebunan, serta memiliki potensi sumber daya alam, salah satunya ialah Kelurahan Teluk Lobam, Kecamatan Sri Kuala Lobam. Kelurahan tersebut merupakan daerah produksi hortikultura, terutama jenis tanaman sayur-mayur, seperti daun selada, sawi, dan ketimun. Namun, sebagian besar merupakan pertanian skala kecil dengan sistem hidroponik yang dilakukan sebagai usaha sampingan untuk kebutuhan rumah tangga. Rata-rata luas lahan di daerah tersebut adalah 300 meter persegi, dan umumnya terletak di halaman rumah masyarakat.

Mengingat manfaat tanaman hortikultura dalam kehidupan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan konsumsi sehari-hari, perlu penyediaan data yang akurat guna memantau kemajuan pengelolaan tanaman tersebut, baik produksi, jumlah, dan luas lahan, maupun kapasitas produksinya. Data yang akurat diharapkan dapat menjadikan dasar untuk dilakukan perbaikan kualitas dan kuantitas agar dapat memenuhi peningkatan permintaan pasar.

Perbaikan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, baik pembudidayaan, pengelolaan, perawatan lahan, dan peningkatan kemampuan masyarakat terhadap pengenalan teknologi pertanian maupun strategi dan teknik pemasaran, dengan penerapan kebijakan yang diharapkan akan memotivasi dan meningkatkan kinerja petani.

C. Hidroponik untuk Hortikultura

Metode penanaman dengan sistem hidroponik merupakan metode yang cukup populer di masyarakat, terutama di kota-kota besar yang

minim lahan. Alih-alih menggunakan tanah sebagai media tanam, sistem hidroponik memanfaatkan air dan pupuk cair untuk mengakali sempitnya lahan yang tersedia. Seiring dengan meningkatnya teknologi komunikasi, seperti telepon pintar dan internet, hidroponik berkembang menjadi hobi bagi masyarakat perkotaan.

Sebenarnya, bercocok tanam dengan sistem hidroponik bukan hanya sekadar hobi atau kegiatan untuk mengisi waktu luang, seperti yang digandrungi masyarakat di kota-kota besar. Jika ditekuni, kegiatan ini dapat menjadi peluang bisnis untuk menambah penghasilan. Budi daya penanaman sayur-mayur melalui sistem hidroponik sangat mudah dari segi perawatan dibandingkan pertanian konvensional yang menggunakan tanah sebagai media tanam. Selain tidak menggunakan tanah, air yang diperlukan tidak banyak. Waktu panen juga relatif cepat, kurang lebih hanya 40 hari saja sampai siap panen dan dipasarkan, sehingga siklus perputaran modal relatif kecil dan cepat.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, sebagian besar ibu rumah tangga di Kelurahan Teluk Lobam, Kecamatan Sri Kuala Loba, telah menjadikan kegiatan penanaman hidroponik sebagai mata pencaharian untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Dinpertan Pangan, 2022). Sebagian kaum prianya bekerja pada sektor industri dan perikanan. Di sana sudah terbentuk kelompok wanita tani (KWT) yang total anggotanya berjumlah 60 orang. Hal ini berdasarkan informasi dari Ibu Siti Zasiroh sebagai penyuluh pertanian Kecamatan Sri Kuala Lobam yang juga merupakan petani perkebunan sayur-mayur. Kami menemui beliau di sela-sela kunjungan Sensus Pertanian di Kecamatan Sri Kuala Lobam, Kabupaten Bintan.

KWT yang ada dibagi menjadi dua kelompok, yaitu KWT Maju Bersama dan KWT Delima Merah; tiap KWT beranggotakan 30 orang. Selain budi daya sayur-mayur dengan sistem hidroponik, KWT ini juga bercocok tanam sayur-mayur lainnya, seperti timun, jagung, kacang panjang, dan sawi. Ibu Tri Lestari, seorang ibu rumah tangga dengan dua orang anak dan suami yang bekerja di perusahaan industri, merupakan salah seorang petani hidroponik yang sudah beberapa tahun menekuni penanaman sayur-mayur, khususnya daun selada

yang merupakan konsumsi masyarakat. Keunggulan bercocok tanam dengan sistem hidroponik adalah kemudahan mendapatkan bibit dan pupuk, serta kemudahan dalam pengelolaan pemasaran karena semua di lakukan secara daring (*online*). Selain itu, bercocok tanam dengan sistem hidroponik tidak memerlukan lahan yang luas; Ibu Tri Lestari memanfaatkan lahan sempit di pekarangan rumahnya seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.2. Dengan modal awal Rp5.000.000 (untuk bibit, pupuk, dan peralatan), hasil panen sayur-mayur skala rumah tangga yang dilakukan oleh Ibu Tri Lestari dapat membantu perekonomian keluarga dan membantu pendapatan suami dari hasil bekerja sebagai buruh pada perusahaan, serta untuk membantu biaya sekolah kedua putranya.

Saat ini, tanaman selada merupakan bagian dari jenis tanaman hortikultura yang hingga saat ini belum cukup dikenal dan terdaftar sebagai produksi komoditas sayur-mayur nasional. Tanaman selada



Foto: Abdul (2023)

Gambar 4.2 Tanaman Hidroponik di Teluk Lobam

belum termasuk dalam daftar komoditas utama, baik pada prioritas maupun komoditas utama jenis sayur-mayur. Padahal, tanaman jenis selada memiliki potensi untuk dapat dikembangkan di Indonesia karena selada memiliki prospek dengan nilai ekonomi cukup cerah. Selada hidroponik merupakan jenis tanaman sayur-mayur yang saat ini mulai dikenal dan banyak berkembang di kalangan masyarakat, termasuk di kalangan petani sayur-mayur konvensional. Bukan hanya mudah dalam perawatan, tanaman ini juga memiliki nilai ekonomi yang cukup lumayan dan dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal sebagai produk ketahanan pangan yang dapat dilakukan secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa panen dapat dilakukan 40 hari setelah tanam; dari lahan seluas 300 meter persegi dapat diperoleh sebanyak 84 kg dengan masa panen sebanyak 9 kali dalam setahun dan hasil produksinya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan lokal. Saat ini, pemenuhan kebutuhan lokal sayur-mayur masih didatangkan dari Batam dan daerah sekitarnya karena produksi lokal masih belum dapat memenuhi permintaan.

Sensus kemudian berpindah ke lokasi lain, yaitu Desa Teluk Sasah, RT 02/RW 02, Kecamatan Sri Kuala Lobam, untuk menemui Bapak Janter Simanjuntak pendatang dari Sumatra Utara. Bapak Janter dan istrinya mengelola perkebunan seluas kurang lebih 1.000 m² yang ditanami aneka tanaman, seperti gambas, kacang panjang, dan cabai. Tanah garapan tersebut merupakan milik perusahaan tanah darat yang berupa perkebunan dengan aneka macam tanaman dengan pola tanam secara bergantian. Untuk aneka macam tanaman, Bapak Janter mengeluarkan biaya Rp2.000.000 untuk pupuk organik dan racun hama, serta panen dilakukan 1,5 bulan setelah tanam. Pengolahan tanah pada perkebunan dilakukan melalui pencangkulan secara manual, tetapi untuk penyiraman sebagian besar dilakukan secara modern dengan menggunakan *sprinkler*. Sistem irigasi atau penyiraman dengan alat *sprinkler* dapat dipergunakan untuk penyiraman berbagai jenis tanaman buah-buahan dan sayuran untuk lahan dengan kondisi debit air dengan kapasitas rendah. Penyiraman dengan sistem

sprinkler dapat dilakukan antara 2–3 hari sekali per minggu, disesuaikan dengan kondisi tanaman dan kelembapan tanah. Penggunaan *sprinkler* untuk menjaga produktivitas lahan agar petani masih tetap dapat melakukan penanaman walaupun pada kondisi iklim yang kurang mendukung (Sirait et al., 2022).

Kondisi keluarga ini serupa kondisi petani pada umumnya, yakni sebagian besar kegiatan pertanian dikelola oleh kaum wanita sebagai istri yang membantu perekonomian keluarga, sedangkan suami bekerja sebagai buruh di perusahaan. Secara ekonomi, penjualan dari hasil perkebunan, yang dilakukan melalui tengkulak, dapat dimanfaatkan sebesar 30% untuk biaya pendidikan.

Pada kunjungan hari ketiga bersama PIC dan petugas Pengawas Sensus Pertanian Kabupaten Bintan, kami hanya mendapatkan pemandangan areal persawahan dengan tanaman padi yang kurang subur. Selain itu, ada beberapa bekas bangunan kayu yang sudah tidak dimanfaatkan dengan kondisi yang tidak terurus. Padahal pada tahun 2018, area persawahan di Kelurahan Sri Bintan ditata rapi dan dibuat beberapa tempat wisata yang dinamai Agrowisata Persawahan Poyotomo. Tempat wisata ini menyajikan hamparan area persawahan, bangunan dengan gaya pendopo, dan olahan makanan dari hasil panen pertanian. Saat itu, area lahan baku persawahannya mencapai 67,5 hektare, dengan 25 hektare di antaranya menghasilkan padi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan, 2023). Di samping itu, ada lokasi waduk pada area wisata yang difungsikan sebagai tempat rekreasi memancing. Di lokasi tersebut juga disediakan perahu yang bisa digunakan oleh pengunjung.

Saat ini, kondisi Agrowisata Persawahan Poyotomo sudah tidak terurus karena kurangnya perawatan dengan kondisi padi yang tidak subur dan banyak bangunan yang sudah lapuk. Begitu juga sarana wisata yang lainnya, hal ini karena kurangnya anggaran yang dialokasikan untuk perawatan. Diharapkan pada masa mendatang, Agrowisata Persawahan Poyotomo dapat dibangun kembali karena memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, sekaligus memperkenalkan produksi hasil pertanian berupa



Sumber: Milyawati (2021)

Gambar 4.3 Areal Persawahan Teluk Bintan

beras merek Padimas Bintan. Hal ini juga dapat meningkatkan kemandirian pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (seperti dilihat pada Gambar 4.3).

Menelusuri jalan desa di Kecamatan Teluk Bintan, kita akan melihat pemandangan perkebunan durian di sepanjang jalan seperti yang dilihat pada Gambar 4.4. Terdapat beberapa pohon durian yang sudah produktif dengan umur tanaman yang bervariasi. Kecamatan Teluk Bintan merupakan sentra perkebunan durian. Menurut data statistik pada tahun 2021, produksi perkebunan durian Kecamatan Teluk Bintan mencapai 10.276 kuintal, yang merupakan penghasil terbesar kedua setelah Kecamatan Gunung Kijang. Kecamatan Teluk Bintan juga merupakan penghasil buah nanas di Kabupaten Bintan, dengan total produksi mencapai 18.500 kuintal pada tahun 2021. Dengan kondisi lahan perkebunan yang menyebar di beberapa kecamatan, Kabupaten Bintan menjadi sentra perkebunan dan sayur-mayur di Provinsi Kepulauan Riau, dengan setiap kecamatan memiliki keunggulan produksi hasil perkebunannya. Misalnya, Kecamatan Teluk Bintan unggul dengan perkebunan nanas dan durian,



Foto: Abdul (2023)

Gambar 4.4 Areal Perkebunan Duren di Teluk Bintan

Kecamatan Bintan Utara unggul dengan perkebunan salak (produksi 27.150 kuintal pada tahun 2021), dan Kecamatan Gunung Kijang yang merupakan daerah penghasil durian terbesar di Kabupaten Bintan (produksi 13.730 kuintal pada tahun 2021).

D. Ragam Variabel Sensus Pertanian di Bintan

Sensus Pertanian 2023 dilaksanakan selama dua bulan, yaitu awal Juni 2023 sampai dengan akhir Juli 2023. Kegiatan sensus melibatkan 110 orang tenaga lapangan atau pencacah yang berasal dari penduduk setempat dan tenaga organik dari kantor BPS untuk Kabupaten Bintan.

Sebelum pelaksanaan sensus, dilakukan sosialisasi melalui media elektronik RRI Kota Tanjung Pinang dan RRI Kabupaten Bintan pada tanggal 30 Mei 2023. Pembekalan pada tenaga pencacah dilakukan dengan pelatihan untuk memberi pengetahuan dan tata cara pelaksanaan yang baik pada waktu melakukan wawancara pada responden. Kampanye dan sosialisasi mengenai variabel-variabel pokok yang akan ditanyakan petugas sensus sebagai bentuk kemudahan pengumpulan data menjadi sangat penting.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Variabel pokok merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat produksi pertanian di suatu daerah atau wilayah. Variabel-variabel pokok inilah yang akan menentukan berhasil atau tidaknya sensus pertanian mencatat data secara akurat. Terkait dengan variabel pokok, sejak tahun 1963, Sensus Pertanian yang diselenggarakan secara berkala setiap 10 tahun menggali informasi yang hampir sama, yaitu mencakup variabel profil rumah tangga petani dan kegiatan usaha tani. Pada Sensus Pertanian 2023, variabel pokok sebagai penggalian informasi meliputi ragam dan jenis tanaman, luas areal lahan, teknik pembudidayaan, dan gambaran tentang profil petani yang berbasis nama dan alamat.

Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Bintan meliputi tujuh subsektor pertanian dan perkebunan, di antaranya industri tanaman pangan, tanaman hortikultura, industri perkebunan, usaha peternakan, usaha perikanan, industri kehutanan, dan bidang jasa pertanian. Keberagaman dari subsektor pertanian dan perkebunan bergantung pada kondisi kesuburan tanahnya walaupun pada umumnya kondisi lahan pertanian dan perkebunan sangat baik untuk aneka ragam tanaman. Masing-masing desa memiliki keunggulan sendiri untuk jenis tanaman, ada desa yang merupakan sentra untuk perkebunan dan ada desa yang menjadi sentra tanaman hortikultura, seperti Teluk Bintan yang unggul dengan perkebunan nanas yang mencapai produksi 18.500 kuintal pada tahun 2021, sedangkan untuk perkebunan durian produksi terbanyak ada di Kecamatan Gunung Kijang dengan produksi 13.730 kuintal, dan Kecamatan Teluk Bintan dengan produksi 10.275 kuintal (BPS Kabupaten Bintan, 2023a).

E. Potret Jejak Langkah PPL Dan PML di Kabupaten Bintan

Petugas Pendataan Lapangan (PPL) atau biasa disebut petugas pencacah dan Petugas Pemeriksa Lapangan (PML) melaksanakan Sensus Pertanian 2023 pada awal Juni hingga akhir Juli 2023 di beberapa wilayah kabupaten/kota seluruh Indonesia, termasuk Kabupaten Bintan. Di Kabupaten Bintan, pelaksanaan kegiatan sensus melibatkan

110 orang tenaga lapangan atau pencacah yang berasal dari penduduk setempat dan tenaga organik dari kantor BPS yang telah berpengalaman pada sensus sebelumnya dan menyebar ke seluruh kecamatan di Kabupaten Bintan. Pembekalan pada tenaga pencacah dilakukan dengan pelatihan selama tiga hari di Hotel Aston Tanjung Pinang untuk memberi pengetahuan dan tata cara pelaksanaan yang baik pada waktu melakukan wawancara pada responden walaupun sebagian besar sudah memiliki pengalaman pada sensus sebelumnya. Petugas di lapangan yang terlibat dalam pengumpulan dan pencacahan selama periode 1 Juni hingga 30 Juli 2023 diberikan jaminan berupa jaminan keamanan dan jaminan kesehatan; jaminan kesehatan diperoleh dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) bekerja sama dengan pemerintah daerah dan aparat keamanan untuk bisa bersinergi mengamankan proses jalannya Sensus Pertanian 2023.

Petugas Pendataan Lapangan (PML) untuk Kecamatan Sri Kuala Lobam banyak melibatkan kaum perempuan, yang sebagian merupakan anggota Himpunan Wanita Tani dari desa setempat sehingga sangat memudahkan komunikasi pada para petani yang merupakan anggota masyarakat setempat. Sebagian PML adalah wanita dengan usia di atas 50 tahun, tetapi gigih dan semangat untuk membangun desa dan melaksanakan program pemerintah serta menggali informasi seputar pertanian di daerah tersebut. Petugas merasa kelelahan walaupun rumah penduduk tersebar dengan jarak yang relatif jauh. Kepala BPS Kabupaten Bintan senantiasa memberi motivasi kepada para PML, bahkan beliau ikut mendampingi pada kunjungan supervisi di beberapa desa di Kecamatan Sri Kuala Lobam.

F. Petani di Tengah Impitan Luas Lahan

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan persawahan yang menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat, dengan didukung oleh kondisi cuaca panas dan hujan serta iklim tropis sehingga membuat tanah di Indonesia sangat cocok untuk berbagai jenis tanaman. Akan tetapi, dengan peluang yang dimiliki, negara ini masih belum memaksimalkan kesempatan keuntungan di sektor pertanian karena

pada dasarnya banyak stigma negatif yang timbul dan beranggapan bahwa kehidupan sebagai seorang petani selalu menghadapi masalah pertanian.

Jika dilihat kontribusi hasil pertanian terhadap PDRB, khususnya di Kabupaten Bintan, petani sebagai penghasil devisa berperan penting dalam meningkatkan pendapatan daerah. Secara umum, Kabupaten Bintan, berdasarkan data statistik pertanian pada tahun 2022, sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan mencapai 1.654.688,20 juta atau 7,1% dari PDRB Kabupaten Bintan sebesar 22.995.777,49 pada tahun 2022 .

Kecamatan yang memberikan kontribusi PDRB paling besar terhadap PDRB Kabupaten Bintan adalah Kecamatan Sri Kuala Lobam dengan rata-rata kontribusi sekitar 40%. Kemudian, disusul oleh Kecamatan Bintan Timur, Teluk Bintan Sebung, Bintan Utara, Gunung Kijang, Bintan Pesisir, Teluk Bintan, Mantang, Tambelan, dan Toapaya.

Sebagian besar sentra perkebunan di Kecamatan Sri Koala Lobam masuk dalam kategori pertanian skala rumah tangga atau perkebunan rakyat berupa subsektor tanaman pangan sayur-mayur. Perkebunan rakyat yang merupakan perkebunan yang diolah rakyat atau perkebunan yang dikelompokkan dalam usaha kecil dan merupakan usaha rumah tangga (Silaban & Saharuddin, 2015).

Hal yang menjadi masalah cukup besar bagi petani adalah sistem penjualan yang terkadang merugikan petani, tetapi menguntungkan para distributor. Padahal, hampir sebagian besar hasil pertanian dirawat dan dipanen oleh petani dengan berbagai risikonya seperti wabah penyakit tanaman, cuaca, dan masih banyak lagi.

Hal ini yang semakin mendorong banyak orang untuk tidak memilih pekerjaan sebagai petani. Oleh sebab itu, perlu adanya pemotongan rantai sistem penjualan yang menjatuhkan harga panen. Mulai dengan membelinya dengan harga yang wajar dan menjualnya dengan total keuntungan yang wajar pula. Jadi, tidak ada lagi pihak yang akan dirugikan karena seluruhnya memiliki bagian keuntungan yang hampir setara.

Kecilnya pendapatan yang diterima petani tetapi diikuti dengan peningkatan biaya hidup sehari-hari membuat banyak petani lebih memilih untuk menjual sawahnya. Umumnya lahan sawah yang dijual akan dialihfungsikan menjadi bangunan yang bisa berupa rumah, ruko, gedung, atau bangunan lainnya.

Produktivitas yang tidak terlalu besar dengan lahan yang semakin lama semakin sempit menyebabkan perekonomian para pelaku usaha tani semakin menipis. Hal ini tentunya memengaruhi jumlah panen yang didapatkan sebab jika umumnya petani dapat menghasilkan produk panennya dalam jumlah besar, menyempitnya lahan membuat hasil panen menjadi lebih sedikit.

Lain halnya dengan Bapak Supriadi, salah satu petani di Kelurahan Toapaya Asri Kecamatan Toapaya. Pada lokasi perkebunan cabai milik Bapak Supriadi, tampak perkebunan cabai seluas 1 ha yang sudah beberapa kali panen. Harga pasaran cabai memang merupakan salah satu kendala untuk kelangsungan hidup pertanian. Bapak Supriadi merupakan salah satu petani sukses di Kabupaten Bintan karena beliau tidak pernah mau terpengaruh fluktuasi harga. Untuk menanggulangi kerugian di usaha penanaman cabai, Bapak Supriadi juga menanam pepaya dan pisang. Bapak Supriadi berprinsip bahwa petani harus punya simpanan berupa tanaman jangka pendek yang dapat menghasilkan uang pada saat tertentu sebagai simpanan, contohnya pisang selalu berbuah dan hasilnya bisa dimanfaatkan sewaktu-waktu pada saat-saat pertanian merugi atau menunggu hasil panen, begitu juga pepaya yang terus berbuah tanpa ada musim.

Pada masa tertentu harga cabai sangat murah sehingga banyak para petani kecil yang enggan untuk merawat dan memupuk tanaman karena mengeluarkan biaya tidak sedikit. Fenomena ini terjadi karena persaingan harga cabai di pasaran yang tidak sesuai dengan biaya produksi sehingga para petani merugi. Seperti diketahui bahwa pelaku pasar di Kabupaten Bintan, terutama untuk pintu masuk Pelabuhan Tanjung Uban, banyak berdatangan para pedagang dari luar Bintan, seperti dari Sumatra Utara. Para pedagang ini mematok harga lebih rendah dari harga jual petani lokal sehingga para petani

lokal tidak mampu untuk bersaing harga, apalagi untuk menutupi biaya produksinya saja sehingga akhirnya banyak perkebunan cabai dibiarkan tanpa diurus.

Peran petani dalam proses pembangunan sangat penting dalam hal pengadaan pangan, tetapi dalam peranannya, petani banyak sekali mengalami hambatan, seperti kesulitan untuk mengembangkan usaha karena permodalan dan kesulitan berinteraksi dengan pasar karena kuatnya jaringan mata rantai perdagangan sampai ke pelosok desa. Dalam hal ini, diperlukan pengetahuan dan strategi untuk mengelola hasil perkebunan dan pengetahuan tentang hal-hal yang dapat dikerjakan setelah panen, yaitu penjualan hasil pertanian.

Fungsi dan peran manajemen dalam suatu struktur kegiatan atau pekerjaan merupakan suatu hal yang erat bila dikaitkan dengan masalah efisiensi. Artinya, walaupun produksi lahan cukup baik, pupuk tersedia, tenaga kerja memadai, modal sangat menunjang, apabila tata cara pengelolaannya kurang baik, harapan untuk mendapatkan produksi yang baik dengan jumlah yang banyak tidak akan tercapai. Manajemen pertanian merupakan suatu perencanaan tentang tata cara usaha tani yang baik dan terencana, kemudian cara mengorganisasikan tenaga kerja yang akan dibutuhkan, lalu memberikan arahan kepada tenaga kerja, melakukan kontrol atau pengawasan terhadap para pekerja, serta melakukan pengawasan terhadap produksi sesuai dengan target sasaran sehingga tercapai apa yang direncanakan, yaitu perolehan laba bagi usaha tani tersebut (Nur Fitri, 2017).

Petani pada skala rumah tangga dengan modal kecil dan lahan sempit sehingga hasil yang diperoleh hanya cukup untuk tambahan biaya konsumsi harian enggan untuk berspekulasi walaupun terdapat kesempatan untuk memperoleh pinjaman dari para tengkulak, dengan alasan pasang surutnya usaha di bidang pertanian, kadang memperoleh untung yang cukup kadang merugi. Banyak yang dilakukan oleh petani, seperti mengolah lahan untuk penanaman, menyiapkan persemaian, menyiapkan bibit, serta melakukan penanaman sampai pemeliharaan dan pencegahan hama. Semua tahap kegiatan dilakukan dengan menyiapkan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup sehingga

diharapkan penjualan dapat mengembalikan biaya yang dikeluarkan dan kelebihanannya untuk konsumsi rumah tangga, demikian seterusnya untuk kemudian diawali dengan penanaman berikutnya.

G. Bergerak Tanpa Maju, Mengenal Permasalahan Hulu dan Hilir Sektor Pertanian

Kabupaten Bintan merupakan bagian dari salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki sepuluh wilayah kecamatan dengan 51 desa/kelurahan. Kondisi ini tentunya akan memberikan dampak dalam pertumbuhan ekonomi, sosial, politik, maupun pemerintahan. Dalam bidang perekonomian, Kabupaten Bintan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, terutama pada sektor pariwisata, pertanian, industri dan perikanan, serta pertambangan, yang memberikan kontribusi besar terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Masyarakat Kabupaten Bintan yang merupakan masyarakat Melayu memiliki sebagian aktivitas kehidupan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Melayu, misalnya secara tradisional masyarakat melayu umumnya bermatapencarian sebagai petani, berkebun, nelayan, dan berdagang yang merupakan pekerjaan pokok masyarakat Bintan (Yosi Rahmadeni & Septian, 2022). Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menghasilkan uang. Masyarakat Kecamatan Sri Kuala Lobam, khususnya ibu rumah tangga, banyak yang beraktivitas sebagai petani dalam rangka membantu perekonomian keluarga, sedangkan para suami bekerja pada sektor industri dan perikanan yang dikatakan lebih menjanjikan; usaha pertanian dan perkebunan dengan skala rumah tangga dengan penghasilan kecil membuat kebanyakan kaum pria untuk beralih profesi menjadi buruh industri atau nelayan. Sebagai buruh industri, kaum pria menerima upah bulanan yang merupakan penghasilan rutin dengan jumlahnya relatif lebih besar dari penghasilan pertanian dengan luas lahan yang terbatas.

Dari jumlah penduduk di Kecamatan Lobam, terutama laki-laki yang bekerja pada buruh perkebunan, didominasi oleh penduduk

dari etnis Jawa yang terkenal pekerja keras dan ramah. Sementara itu, penduduk asli kebanyakan enggan untuk bertani; kebanyakan dari mereka bekerja sebagai nelayan dengan alasan bahwa untuk pekerjaan menjadi buruh tani atau buruh perkebunan butuh waktu lama untuk mendapatkan hasil atau upah, sedangkan untuk nelayan skala kecil mereka mendapatkan upah atau hasil setiap hari.

H. Kegagalan Petani dalam Merespons Kebijakan dan Program Pertanian Berkelanjutan

Pentingnya pengetahuan petani tentang kebijakan dalam rangka menghindari praktik tindakan untuk mengubah fungsi lahan sehingga keinginan petani untuk beralih ke profesi lain bisa berkurang. Kesejahteraan para petani masih dapat dikatakan belum tercapai karena masih banyak angka kemiskinan di kalangan petani dengan angka yang relatif tinggi, walaupun sumbangan sektor pertanian di tingkat nasional cukup besar, tingkat kesejahteraan bagi para petani tidak mengalami perubahan. Menurut catatan, ada sekitar 50–60 persen penduduk Indonesia yang masih tinggal atau menetap di perdesaan, tetapi 70–80% masih masuk dalam masyarakat golongan miskin yang hidup dari usaha pertanian tradisional.

Saat ini, banyak ditemukan adanya konversi lahan yang menyebabkan beralihnya fungsi lahan dari pertanian atau perkebunan menjadi lahan perindustrian dengan cara menjual atau dikontrakkan sehingga produksi lahan pertanian menurun dan berakibat menurunnya produksi bahan pangan sehingga berpengaruh pada merosotnya ketahanan pangan. Oleh karena itu, kebutuhan pangan di dalam negeri pun dilakukan dengan cara mengimpor dan berakibat semakin menyempitnya lahan pertanian di Indonesia.

Sebaliknya, pengetahuan dan pemahaman tentang program pembangunan di bidang pertanian yang berkelanjutan harus betul-betul dipahami dan disampaikan secara transparan kepada para pelaku industri pertanian. Beberapa hal yang mungkin dapat dilakukan terkait dengan kebijakan pertanian adalah adanya aturan tentang pengalihan fungsi lahan, kebijakan penghapusan pajak lahan bagi

sektor pertanian, dan kebijakan untuk melindungi lahan pertanian (I Gusti Agung Lies Angraeni, 2016).

Kurangnya kesempatan dalam memperoleh informasi tentang sumber permodalan merupakan salah satu kegagalan petani untuk melakukan pengembangan usaha sehingga para petani sulit untuk memperoleh dan menikmati kehidupan yang layak. Kebijakan yang berbasis pada pertanian hendaknya berorientasi pada pembangunan perdesaan serta penyediaan kebutuhan pangan masyarakat dan bermuara pada kesejahteraan petani. Namun, proses pada penerapan kebijakan dimaksud belum dapat menjawab permasalahan. Rendahnya lahan kepemilikan pertanian setiap petani disinyalir turut berkontribusi pada laju konversi lahan. Data hasil dari Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa 55,33% rumah tangga pertanian pemanfaat tanah merupakan petani skala rumah tangga yang memiliki lahan dibawah 0,5 hektare. Pada kondisi luasan lahan petani teramat kecil yang dimanfaatkan untuk menghasilkan dan memproduksi komoditas pangan, ada kecenderungan petani untuk mengubah jenis dan komoditas pertanian serta tata guna lahan menjadi lahan terbangun. Konversi dari lahan pertanian dan perkebunan seperti yang dimaksud tentunya akan digunakan sebagai dasar untuk mengontrol alih fungsi lahan ini. Sayangnya, kebijakan Penetapan *Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan* (LP2B) ini justru berdampak pada petani dengan kepemilikan lahan yang sempit untuk masuk dalam strategi survival karena keterbatasan portofolio mata pencahariannya akibat lahan yang diolah tidak memiliki nilai ekonomi (Rizqihandari et al., 2022).

K. Produk Mata Rantai dan Pengelolaan Pasca Panen

Banyak faktor yang berperan dalam rantai pasokan distribusi hasil pertanian dari petani sampai ke konsumen karena kurangnya sistem kolektif langsung dari petani kecil sehingga banyak proses transaksi yang harus dilalui yang berdampak pada harga pasar yang tinggi (Perdana, Tomy. 2015).

Semakin tingginya pengeluaran untuk biaya logistik menjadi tantangan dalam proses mata rantai distribusi pertanian di Indonesia. Hal ini disebabkan panjangnya proses mata rantai pasokan hasil produksi pertanian dari para petani kecil menuju para pelaku pasar yang disebabkan banyaknya para pengecer yang berperan sebagai pemegang kekuasaan dan pelaku dalam mata rantai pasokan. Untuk itu, dibutuhkan kerja sama beberapa pihak, baik pemerintah maupun pelaku usaha agar tingginya biaya logistik di Indonesia dapat ditanggulangi sehingga tidak menjadi beban bagi para petani. Dengan demikian, ada beberapa hal yang dapat diupayakan, di antaranya meningkatkan pembangunan infrastruktur, perbaikan sejumlah instrumen kebijakan, serta pembangunan prasarana lainnya sebagai pendukung.

Permasalahan yang muncul pada distribusi hasil pertanian dan perkebunan disebabkan beberapa hal, di antaranya kurangnya koordinasi antarpetani sebagai produsen dan pelaku pasar yang menyangkut permasalahan tentang tata cara pengiriman produk hasil pertanian, jauhnya jarak tempuh dari lokasi pertanian menuju pasar sebagai pusat perdagangan, proses pendinginan pada saat pascapanen, dan masalah pergudangan.

Untuk mendukung konektivitas dengan wilayah sekitarnya dalam rangka meningkatkan arus distribusi barang terutama hasil perkebunan, saat ini telah dibangun jalan Tanjung Uban Lintas Barat yang membentang sepanjang 60 km, yang merupakan jaringan prasarana jalan dari daerah industri perkebunan di beberapa kecamatan menuju pusat perekonomian antarpulau maupun negara tetangga, seperti Singapura melalui Pelabuhan Penyeberangan Tanjung Uban. Kabupaten Bintan pada tahun 2023 memiliki panjang seluruh ruas jalan 982.100 km, yang terdiri atas jalan nasional sepanjang 137.100 km, jalan provinsi sepanjang 139.100 km, dan jalan kabupaten sepanjang 706.081 km dengan lebar bervariasi antara 4,5–9,5 meter (BPS Kabupaten Bintan, 2023b).

Berdasarkan data Statistik Perdagangan Luar Negeri Kabupaten Bintan tahun 2021, ekspor ikan, udang, dan buah-buahan tujuan Singapura, dengan rincian buah-buahan sebesar 470 ton dengan nilai ekspor 6,1 juta US dollar serta ikan dan udang sebesar 5,546 ton dengan nilai ekspor 6,1 juta US dollar (BPS, 2021).

Untuk mendistribusikan hasil pertanian, seharusnya dilakukan koordinasi dengan DISHUB dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk meningkatkan dan mempertahankan hasil pertanian agar tetap dapat terjual tanpa harus memberatkan terhadap petani. Selain ini, pemerintah juga sebaiknya melakukan pemetaan terhadap stok produksi hasil panen yang siap dipasarkan.

J. *Life Story*: Kisah Sukses Seorang Petani Meraih Pasar

Bapak Slamet Supriadi adalah seorang petani sukses dari Kelurahan Toapaya Asri, Kecamatan Toapaya, kelahiran Jogja, yang sudah tinggal di Bintan dan menekuni pertanian selama enam tahun. Sejak kecil, Bapak Slamet Supriadi sudah mengenal pertanian karena memang berasal dari keluarga petani, sehingga kini beliau sudah dikatakan sebagai petani sukses karena berkat ketekunannya apa yang dikerjakan sebagai seorang petani semua membuahkan hasil. Bapak Slamet Supriadi menikah dengan seorang wanita yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar dan saat ini telah dikaruniai seorang anak berusia satu tahun. Keluarga kecil Bapak Slamet Supriyadi bertempat tinggal dan memiliki rumah pribadi di Kota Tanjung Pinang, sementara lokasi perkebunannya ada di Kecamatan Toapaya Asri, Kabupaten Bintan, yang berdekatan dengan lokasi pusat pemerintahan kabupaten. Berbekal pengalaman dan kemauan, Supriadi mencoba bercocok tanam pepaya dan pisang dengan penjualan ke pasar dan hotel-hotel di Bintan, mengingat harga buah-buahan dan sayur-mayur untuk ke hotel relatif lebih tinggi. Semua usaha yang dilakukan Supriadi membuahkan hasil; saat ini Bapak Supriadi memiliki lahan lima hektare di kelurahan Toapaya Asri dengan berbagai macam jenis

komoditas, seperti cabai, pepaya, dan tomat, serta di sela-sela tanaman tersebut ditanami beberapa pohon pisang. Lahan perkebunan milik Bapak Supriadi dikelola secara modern dengan sistem penyiraman menggunakan *sprinkler* dengan sumber air berasal dari tiga buah kolam. Biaya perlengkapan yang dikeluarkan meliputi bahan bakar untuk penggerak pompa air yang menggunakan diesel dengan bahan bakar solar 300 liter per bulan. Perkebunan cabai milik Bapak Supriadi kerap dikunjungi oleh gubernur, kepala dinas pertanian, Bupati Bintan, serta lembaga penelitian dari beberapa perguruan tinggi karena perkebunan milik Bapak Supriadi dianggap sebagai salah satu bentuk dari usaha tani yang berhasil. Di lahan empat hektare tersebut, Bapak Supriadi mempekerjakan tiga orang pegawai perkebunan yang merawat perkebunan cabai, pepaya, dan tomat. Slamet Supriadi, yang merupakan Sekretaris Poktan Horti Utama Desa Toapay Asri, baru-baru ini berhasil mengembangkan budi daya pepaya dan memiliki pasar sendiri, yaitu ke hotel-hotel dan tempat wisata yang ada di Kabupaten Bintan. Supriyadi menjelaskan bahwa dengan lahan satu hektare, petani bisa menanam 2000 pohon pepaya, dengan jarak 2 x 2 meter. Untuk lebih memotivasi para petani untuk membudidayakan pepaya, Slamet Supriadi mengatakan,

“Dalam satu minggu saya panen dua kali, sekali panen 500 kg sehingga menghasilkan Rp4 juta/minggu, atau dalam satu bulan bisa menembus Rp16 juta. Kita tidak perlu ragu untuk pasar buah pepaya. Permintaan pepaya di hotel-hotel juga menjanjikan.”

Sebagai seorang petani yang sukses, sejak tahun 2018 beliau telah mengembangkan budi daya pepaya dengan pendampingan dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Balitbangtan Kepulauan Riau. Pada tahun 2023, Bapak Slamet Supriyadi akan menerima bantuan sebesar Rp500.000.000 dari Direktorat Hortikultura Kementerian Pertanian untuk pembuatan *green house* untuk tanaman hortikultura utama. Selain itu, untuk bidang peternakan dalam waktu dekat juga akan diterima bantuan berupa 20 ekor kambing (hasil wawancara).

K. Kemitraan dalam Mendukung Sensus Pertanian 2023

Pelaksanaan kegiatan Sensus Pertanian telah berjalan dengan baik sejak awal Juni 2023, yang dilakukan secara serentak seluruh Indonesia, termasuk di Kabupaten Bintan. Pusat Riset Kesejahteraan Sosial Desa dan Konektivitas (PR KSDK) yang bermitra dengan BPS sebagai supervisi melaksanakan survei selama empat hari, dengan pada hari pertama dilakukan koordinasi dengan BPS provinsi dan dilanjutkan kemudian koordinasi dengan BPS Kabupaten. Supervisi dilaksanakan di lokasi sesuai petunjuk dari Kepala BPS kabupaten, yaitu di tiga kecamatan, di antaranya Kecamatan Sri Kuala Lobam, Kecamatan Toapaya, dan Kecamatan Teluk Bintan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, semua berjalan dengan baik sesuai dengan instruksi dan petunjuk; semua komunikasi berjalan lancar sehingga data yang dibutuhkan dari hasil wawancara diperoleh dengan mudah.

Kerja sama dan dukungan dari lembaga yang dibangun oleh BPS, seperti organisasi kemasyarakatan Himpunan Wanita Tani, Gapoktan, dan kelompok kemasyarakatan lainnya sangat membantu terlaksananya kegiatan SP 23. Demikian halnya dengan petugas organik BPS, baik kabupaten maupun provinsi, terjalin kerja sama yang harmonis sehingga setidaknya mampu mengatasi permasalahan yang ada di lapangan.

L. Penutup: Kilas Balik Pendataan

Kabupaten Bintan unggul dalam sektor pertanian dan perkebunan, yang memiliki potensi sumber daya alam berupa tanaman Hortikultura yang tersebar di beberapa Kecamatan, di antaranya Kecamatan Sri Kuala Lobam, dan merupakan daerah produksi Holtikultura, terutama jenis tanaman sayur-mayur, seperti daun selada, sawi, dan ketimun. Sebagian besar merupakan pertanian skala kecil dengan sistem hidroponik yang dilakukan sebagai usaha sampingan untuk kebutuhan rumah tangga dengan luas lahan rata-rata 300 meter persegi yang terletak di halaman rumah.

Metode penanaman dengan sistem hidroponik banyak dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sri Kuala Lobam, khususnya ibu rumah tangga dalam membantu perekonomian keluarga. Sebagian kaum pria bekerja pada sektor industri dan perikanan. Budi daya penanaman sayur-mayur melalui sistem hidroponik merupakan hal yang sangat mudah untuk perawatan dan pemanenan. Selain itu, siklus perputaran modal relatif kecil dan cepat karena dalam waktu 40 hari sudah dapat dipanen dan dipasarkan. Sebagai contoh, di Kelurahan Teluk Lobam, Kecamatan Sri Kuala Lobam sudah terbentuk KWT yang anggotanya berjumlah 60 orang. KWT dibagi menjadi dua kelompok, yaitu KWT Maju Bersama dan KWT Delima Merah.

Usaha pertanian dengan sistem hidroponik memiliki nilai ekonomi yang cukup lumayan dan dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal sebagai produk ketahanan pangan yang dapat dilakukan secara mandiri.

Dengan dilaksanakannya Sensus Pertanian di Kabupaten Bintan membantu Badan Pusat Statistik dalam memberikan pemaknaan kualitatif dengan pemotretan realitas dunia pertanian khususnya untuk industri tanaman hortikultura yang dikembangkan secara hidroponik, diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Bintan khususnya untuk tanaman hortikultura.

Daftar Pustaka

- Angraeni, I. G. A. L. (2016). *“Kebijakan pertanian untuk mensejahterakan petani”*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/ab905ce67abe25f352f411e8f5839997.pdf
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan. (2021). *Statistik perdagangan luar negeri Kabupaten Bintan 2021*. <https://bintankab.bps.go.id/subject/8/ekspor-impor.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan. (2023a, 16 Januari). *Produksi perkebunan menurut kecamatan dan jenis tanaman (ton), 2019–2021*. <https://bintankab.bps.go.id/indicator/54/283/1/produksi-perkebunan-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman.html>

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan. (2023b). *Hasil pencacahan lengkap sensus pertanian 2023 - Tahap II: Usaha pertanian perorangan (UTP) hortikultura Kabupaten Bintan*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan. <https://bintankab.bps.go.id/id/publication/2024/08/16/82ac0abe310781ee489921af/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-ii--usaha-pertanian-perorangan--utp--hortikultura-kabupaten-bintan.html>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan. (2023). *Daftar 5 rekomendasi tempat wisata di Pulau Bintan Kepulauan Riau, no 2 bahkan populer hingga ke luar negeri!* Bintan Tourism. <https://bintantourism.com/2023/07/24/daftar-5-rekomendasi-tempat-wisata-di-pulau-bintan-kepulauan-riau-no-2-bahkan-populer-hingga-ke-luar-negeri/>
- Dinpertan Pangan. (2022). *Hidroponik, cara budidaya tanaman yang menguntungkan*. Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Demak. <https://dinpertanpangan.demakkab.go.id/?p=4201>
- Milyawati. (2021). *Manjakan mata dengan hijaunya persawahan di Agrowisata Poyotomo Bintan*. Kepripedia.Com. <https://kumparan.com/kepripedia/manjakan-mata-dengan-hijaunya-persawahan-di-agrowisata-poyotomo-bintan-1wiaq9MXduW/2>
- Nur Fitri. (2017). *Manajemen pertanian dalam usaha agri bisnis*. <https://medium.com/@nuryullyanasafitri24/manajemen-pertanian-dalam-usaha-agribisnis>
- Pemerintah Kabupaten Bintan. (2022). *Peta Kabupaten Bintan*. <https://bintankab.go.id/upload/geografis/1593884430023.jpg>
- Perdana, T. (2015). *Perkembangan rantai pasok pertanian di Indonesia*. Supply Chain Indonesia. <https://supplychainindonesia.com/perkembangan-rantai-pasok-pertanian-di-indonesia/>
- Rahmadeni, Y., & Septian, D. (2022). *Perubahan sosial ekonomi petani hortikultura*. STAIN Sultan Abdurrahman Press. Diakses dari https://stainsarpress.stainkepri.ac.id/assets/admin/bower_components/kcfinder/upload/files/2022%20YOZI%20DAN%20DONI/PERUBAHAN%20SOSIAL%20EKONOMI%20PETANI%20HOLTIKULTURA.pdf
- Rizqihandari, N., Rijanta, R., Sudrajat, Harini, R., & Setiadi, H. (2022). Dilema petani di tengah dualisme kebijakan pertanian: Studi kasus strategi penghidupan berkelanjutan petani sawah di kawasan agropolitan Ciwidey, Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(2), 193–218. <https://ejournal.brin.go.id/jki/article/view/10570>

- Silaban, D. S., & Saharuddin. (2015). Pengaruh pengembangan perkebunan rakyat terhadap keberdayaan dan investasi masyarakat desa hutan. *Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*. Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjD7JXb1LOOAxVLzjgGHV2iKhcQFnoECBMQAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.ipb.ac.id%2Findex.php%2Fsociality%2Farticle%2Fdownload%2F11338%2F8827&usg=AOvVaw1lcPzkmwMDfphbZm6Cxcv-M&opi=89978449>
- Sirait, S., Santoso, D., Sari, N., Hatta, S., & Hendris, H. (2022). Efisiensi teknologi irigasi sprinkler di lahan kelompok tani Kecamatan Tarakan Utara, Kota Tarakan. *Rona Teknik Pertanian*, 15(1), 13–24. <https://doi.org/10.17969/rtp.v15i1.23360>